Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia
ISSN: 2961-7693
(2023), 2 (2): 20-43

EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN ACENG ZAKARIA DALAM KITAB TAFSIR AL-FATIHAH.

Ibnu Mas'ud, Ahmad Zainuddin, Amir Mahmud, Mukhid Mashuri
Universitas Yudharta Pasuruan
ibnuhasbullah10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui Epistemologi penafsiran pada kitab tafsir Surah Al-Fatihah karya Aceng Zakaria. Berangkat dari berbagai macam tafsir yang beredar pada masa sekarang, tentulah terdapat gaya penafsiran serta aliran-aliran tafsir yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan motivasi penulis untuk mengupas kitab tafsir karya Aceng Zakaria. Selain itu, hal menarik yang menjadi latar belakang memilih kitab tafsir karya Kiayi Aceng, karena tafsir ini dikarang oleh Ulama yang namanya masyhur berasal dari organisasi Persis (Persatuan Islam). Maka dirasa perlu untuk mengkaji terlebih dahulu mengenai sumber penafsiran serta kevalidannya sebelum dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Pustaka (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk mendiskripsikan Epistemologi penafsiran pada karyanya Kitab Tafsir Al-Fatihah.

Sebagaimana pada umumnya penelitian ini juga menggunakan dua sumber dalam penguraiannya, yaitu kitab Tafsir surah Al-Fatihah sebagai sumber primernya, dan beberapa kitab tafsir dan ulumul Qur'an sebagai sumber sekundernya.

Kitab Tafsir Al-Fatihah ini tergolong kepada Tafsir *Bi al-Iqtiran*, karena sumber yang digunakan adalah kombinasi dari al-Qur'an, hadist, pendapat Shahabat, serta pemikiran Mufassir. Adapun setelah membaca dan melakukan pengamatan, kitab tafsir Al-Fatihah karya Aceng Zakaria ini dikatakan Valid. Dengan diukur menggunakan teori Korespondensi dan teori Pragmatisme. teori korespondensi adalah teori yang mengukur kebenaran sebuah penafsiran ketika terdapat keselarasan penafsiran dengan kejadian di alam raya. Sedangkan teori Pragmatisme penafsiran dikatakan valid yaitu penafsiran mengandung solusi atau pencerahan terhadap masyarakat.

Kata Kunci: *Epistemologi, Tafsir Al-Fatihah, Aceng Zakaria*.

A. Pendahuluan

Dalam mencapai suatu tujuan tentulah harus mempunyai pedoman untuk mencapai keberhasilannya, begitupun dengan menjalani kehidupan. Tujuan dari kehidupan adalah mencari keselamatan dan kebahagiaan ketika nanti telah berakhirnya masa kehidupan di Dunia. Pedoman yang ditawarkan oleh Allah dan Rasulnya dalam menjalani kehidupan adalah al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi pembimbing umat manusia dalam mengarungi kehidupan, agar mampu keluar dari suasana gelap gulita (jahiliyah) kepada suasana terang-menerang yang

membimbing ke jalan yang lurus dan benar, sebagaimana ditegaskan pada ayat 9 dalam surah al-Isra [17]:

إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَهۡدِي لِلَّتِي هِيَ أَقۡوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرا كَبِيرا

"Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang paling tinggi kedudukannya dan menjadi pedoman hidup yang utama, diturunkan oleh yang maha bijaksana dan terpuji kepada nabi yang paling mulia sebagai mu'jizat.[1] Tentulah ini menjadi sebuah keistimewaan al-Qur'an maka seharusnya tidak ada lagi keraguan padanya, hal ini di pertegas pada ayat 2 surah al-Baqarah [2]

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدى لِّلۡمُتَّقِينَ

"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

Pada hakikatnya wahyu yang di turunkan pada nabi Muhammad ini mempunyai beberapa nama, akan tetapi nama yang paling populer adalah yang biasa disebutkan yaitu *al-Qur'an* dan *al-Kitab*. Dalam hal ini Muhammad Abdullah daraz berkomentar: Penamaan dengan *al-Qur'an* dan *al-kitab* sangat sesuai dengan kenyataan terhadap sikap manusia kepada wahyu Allah tersebut, dinamakan dengan al-Qur'an karena ia dibaca dengan lisan, dan nama al-Kitab bahwa ia ditulis pada lembaran-lembaran.[2]

Pembukuan al-Qur'an lazim diketahui dimulai dengan surat al-Fatihah, sesuai dengan posisinya, disebut dengan surah al-Fatihah karena menjadi urutan pertama dalam mushaf al-Qur'an. Pada dasarnya banyak nama yang disandangkan untuk surah pembuka dalam al-Qur'an ini, tidak kurang dari dua puluh nama, akan tetapi dari sekian banyak nama yang disandangkan, nama yang dikenalkan oleh nabi muhammad hanya ada tiga yaitu *Al-Fatihah*, *as-Sab' al-Matsani* dan *Ummul Qur'an*.[3]

Penamaan dengan nama al-Fatihah sebagaimana yang di jelaskan dalam banyak hadits, salah satunya adalah "la shola ta liman lam yaqro'u bifatihatil kitab". Dalam kandungan hadits ini secara tidak langsung menjelaskan tentang keistimewaan surah al-Fatihah dibandingkan dengan surah surah yang lain, karena menjadi salah satu dari rukun sholat, tidak sah sholat orang yang tidak membacanya.[4]

Adapun penamaan dengan as-Sab' al-Matsani, juga berdasarkan beberapa hadits yang di sampaikan oleh nabi diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi Rasulullah bersabda: demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggamannya, Allah tidak menurunkan di dalam taurat, injil dan zabur suatu surah seperti as-Sab' al-Matsani.[5]

Semua ulama menerima dengan hati yang terbuka atas penamaan al-Qur'an dengan sebutan Ummul Qur'an (induk al-Qur'an) karena menurutnya di dalam surah al-Fatihah

[1] Mohammad Aly Ash shabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)* (bandung: al-maarif bandung, 1996), 18.
[2] Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an = Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2004).
[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera hati, 2005).
[4] Shihab.
[5] Shihab.

terkandung inti dan saripati al-Qur'an. Maka tidak berlebihan yang dikatakan imam hasan al basri dalam kitab Asrar Tartib Suwar al-Qur'an "faman 'alima al-fatihah kana kaman 'alima tafsira jami' al-kutub al-munazzalah". Artinya barang siapa yang mengetahui penafsiran surah al-Fatihah, seakan-akan dia mengetahui penafsiran seluruh kitab-kitab yang yang telah diturunkan oleh Allah Swt.[6]

Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk atau pedoman dalam kehidupan yaitu ketika mengetahui maksud-maksud yang disampaikan oleh Allah di balik teks al-Qur'an tersebut, karena maksud disetiap perkataan tidak akan bisa dipahami secara utuh kecuali oleh pemilik dari perkataan tersebut. Lebih-lebih kalam Allah, maka dibutuhkan berbagai ilmu untuk mengungkap maksud maksud yang terdapat dalam teks al-Qur'an tersebut, hal ini menjadi sebuah ladang ijtihad untuk siapapun supaya berusaha mengungkapkan makna dari setiap kalam-kalam allah yang sebenarnya dikehendaki oleh sang Khaliq dengan melalui jalan penafsiran. Dari sini maka menjadi keharusan untuk untuk setiap ulama tafsir untuk memberikan pemahaman dan penjelasan kepada orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk memeras makna kandungan dalam al-Qur'an.

Penafsiran adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mencoba memahami maksud-maksud al-Qur'an yang digali melalui beberapa keilmuan. Kegiatan penafsiran ini telah berlangsung semenjak zaman nabi hingga zaman sekarang. Pada hakikatnya dilihat dari garis besarnya tafsir terbagi menjadi tiga, yaitu tafsir bi al-Ma'tsur bi al-Ra'yu, kemudian kombinasi dari kedua tafsir tersebut yaitu adalah tafsir bi al-Iqtiran. Adapun Tafsir bi al-Ma'tsur yaitu penafsiran yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits Nabi dan Pendapat Shahabat. Adapun penafsiran yang bersumber dari hasil ijtihad atau pemikiran disebut tafsir bi al-Ra'yu.[7]

Perkembangan penafsiran sampai sekarang tidaklah padam, bahkan malah bermunculan tafsir-tafsir baru dengan berbagai model penyajian. Dalam konteks Indonesia tafsir pertama kali muncul terdeteksi sebelum tahun 1620. Ditandai dengan ditemukannya manuskrip tafsir surat al-Kahfi berbahasa melayu yang akhirnya di bawa armada belanda ke negaranya. Tidak lama setelah muncul tafsir 30 juz yaitu Turjuman al-Mustafid yang dikarang oleh kecerdasan ulama Indonesia (saat itu masih Nusantara) yang Bernama Syaikh Abd Al-Rauf As-Sinkili. Lalu tafsir Faidl Al-Rahman karya syeikh Soleh Darat, tafsir Marah Labid atau yang lebih dikenal dengan Tafsir al-Munir karya Syeikh Nawawi al-Bantani. Mulai dari sinilah akhirnya menjadi cikal bakal terciptanya tafsir-tafsir di Nusantara yang tersebar saat ini baik yang berhasil menjadi kitab tafsir lengkap 30 juz seperti Al-Azhar karya Hamka, tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, ataupun tafsir yang berkonsentrasi pada ayat atau surat tertentu seperti tafsir surat Yasin karya Ahmad Sanusi, tafsir surat al-Fatihah karya Aceng Zakaria dan Sebagainya.[8]

Karena banyaknya Tafsir yang beredar saat ini, tentulah perlu diadakannya pembedahan terhadap tafsir tersebut. Bagaimana bentuk tafsirnya, seperti apa model dan coraknya, hingga menelurusi sampai kepada sumber penafsiran itu dibuat dan seberapa valid penafsiran tersebut.[9] Hal ini menjadi motifasi untuk membahas Epistemologi penafsiran terhadap surah al-Fatihah karya Aceng zakaria. Epistemologi dalam tafsir digunakan untuk menelaah secara teoritis mulai dari sumber, metode dan corak yang digunakan dalam penafsiran, serta validitas penafsiran. Secara umum Epistemologi adalah sebuah cabang ilmu filsafat yang membahas

[6] Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawi* (Bantul Yogyakarta: Idea Press, 2018).
[7] Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an = Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an*, 347.
[8] Azyumardi Azra, *Tafsir Al=Qur'an Di Indonesia* (Republika Online, 2006).
[9] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Princinting Cemerlang, 2010), 14.

tentang bagaimana suatu ilmu. bagaimana ilmu itu dihasilkan dan kebenaran mengenai ilmu tersebut.[10]

Beberapa hal yang menjadi alasan dalam memilih tafsir al-Fatihah karya Aceng Zakaria, pertama bahwa belum ada yang mengkaji tafsir ini dari segi Epistemologi. Hemat penulis, hal ini sangat penting dilakukan sebagai bentuk filter terhadap kitab tersebut sebelum dilanjutkan oleh masyarakat dalam mengkaji dan mengamalkan yang ada di dalamnya. Alasan kedua, disebabkan karena nama Aceng Zakaria masyhur dari kalngan Persis (Persatuan Islam) yang dikatakan tidak banyak yang mengetahui bagaiman golongan tersebut. Maka dirasa perlu untuk melakukan pengkajian terhadap tafsir yang di karangnya.

Aceng Zakaria adalah ulama Indonesia yang menjabat sebagai ketua umum organisasi persatuan islam (persis) periode 2015-2022, dia adalah penulis buku tata bahasa arab yang populer yang diberi nama Al-muyassar Fi Ilmi Nahwi. Beliau juga merupakan ulama yang aktif dalam menulis karya tulis selama hidupnya. Ada beberapa bidang ilmu yang di karangnya yaitu bidang tafsir, hadits aqidah, fiqih dan bahasa. Dalam bidang tafsir, Aceng Zakaria berhasil menyelesaikan tiga karya tulis yaitu Al-Bayan fi Ulumul Qur'an (Bahasa Arab), Ilmu Tajwid (Bahasa Arab), dan tafsir Al-Fatihah (Bahasa Indonesia).

Dalam penelitian ini, juga mengacu kepada beberapa penelitian sejenis, Penelitian mengenai kitab tafsir al-Fatihah karya Aceng Zakaria juga pernah ditulis pada tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi belum ada yang membahas dari segi epistemologi, Adapun penelitian mengenai epistemologi telah banyak ditulis pada penelitian sebelumnya dengan metode dan penulisan yang beranega ragam, baik epistemologi terhadap kitab tafsir dan pada tema pembahasan. adapun yang menjadi tinjauan Pustaka pada penelitian kali ini yaitu:

"Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Aceng Zakaria (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir)", Skripsi Rizka Rahmania Sa'adah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pada skripsi ini, fokus utama yang dibahas yaitu menjelaskan secara khusus tentang Analisa metode dan corak penafsiran pada setiap ayat surah Al-Fatihah, dan mencamtumkan bahasan yang ada kaitannya pada setiap ayatnya dengan bentuk variable.

Penelitian Aliyya Shauma Raffi'u, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul "Konsep Ibadah dan Tafsir Surah Al-Fatihah: Studi Analisis Tafsir Surah Al-Fatihah karya Ustad Aceng Zakaria". Dalam penelitian ini hanya terfokus pada salah satu kandungan pada surah Al-Fatihah yaitu tentang Ibadah. Dalam penelitian ini terlihat penulis ingin mengupas secara jelas pengertian ibadah secara haqiqi menurut sudut pandang Aceng Zakaria dalam surah Al-Fatihah

Tesis yang berhasil diselesaikan oleh Setio Budi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Yaitu dengan judul "Epistemologi Tafsir Nurul Iman Karya Habib Saggaf". Sperti pada umumnya penelitian yang menggunakan objek Epistemologi, di dalam penelituan tersebut membahas mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan kajian Epistemologi tafsir, mengenai sumber, corak, dan validasi penafsiran.

Penelitian yang berhasil dikarang oleh Alfi Nur Dina. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Epistemologi Tafsir Yasin karya Hamami Zadah". Pada peneilitian yang ia karang, termuat temuan epistemologi tafsir pada umumnya, dan menggunakan al-Asil wa Al-Dakhil fi Tafsir sebagai media yang dijadikan untuk mengukur validasi penafsiran.

"Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Khasyyah dalam Kitab Tafsir al-Azhar Karya Hamka". Skripsi yang berhasil diselesaikan oleh Kamaluddin salah satu mahasiswa

[10] Mustaqim, 14.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2023. Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu mengupas makna dari lafadz Khasyyah dengan objek Epistemologi meliputi sumber penafsiran, metode penafsiran, serta validasi penafsiran.

Dari penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, dapat diambil perbedaan dengan penelitian kali ini. Pertama, perbedaan mengenai langkah yang diambil dalam mengupas kitab tafsir Aceng Zakaria ini. Pada penelitian kali ini, penulis akan membahas tafsir surat al-Fatihah Aceng Zakaria dengan objek Epistemologi yang akan memaparkan setiap yang berhubungan dengan kitab tafsir ini, baik dari metode, corak, sumber penafsiran hingga kevalidasi penafsiran. Kedua, meskipun sama-sama menggunakan objek Epsitemologi, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian baru ini, hal ini terletak pada media yang dijadikan tolak ukur penafsiran serta pemaparan sumber-sumber penafsiran.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari adanya penelitin baru ini adalah untuk mengetahui Epistemologi penafsiran pada kitab tafsir yang dikarang oleh Aceng Zakaria sehingga mampu mengungkap asal mula, sumber, serta validasi penafsiran agar bisa dikonsumsi oleh masyarakat

B. Hasil dan Pembahasan

Biografi Aceng Zakaria

Aceng Zakaria lahir di desa Citangtu kecamatan Wanaraja, Garut jawa barat. Ia merupakan anak keempat dari pasangan Abah Engku dan Ny. Menoh yang menikah pada tahun 1920 an. Nama asli ayah Aceng Zakaria adalah Ahmad kurkhi, Abah Engku merupakan nama yang masyhur dikenal masyarakat. Aceng Zakaria kecil terdiri dari lima bersaudara. Tiga putra dan dua putri. Kakak tertuanya seorang perempuan yang Bernama Ipok, akan tetapi biasa dipanggil dengan sebutan Awi karena dinisbatkan kepada nama suatu tempat, Ciawi. kakak keduanya Asep Barkhoya, ketiga Atep Tanthawi, dan Adik bungsunya Imas Cucu.[11]

Aceng Zakaria kecil hidup berkembang di dalam lingkungan relijius. Pendidikan agama sudah diterimanya sejak dini dari ayah dan ibunya. Apalagi rumah Abah Engku berfungsi pula menjadi madrasah, tempat ngaos (pengajian dan pengajaran agama Islam) masyarakat setempat.[12]

Setelah mendapat asuhan dari kedua orang tuanya pada tahun sekitar 1954/1955 Aceng Zakaria kecil memulai pendidikannya di SR (Sekolah Rakyat) Babakan Loa Garut, sekolah inilah yang menjadi salah satu sekolah yang paling muda dijangkau dari kediaman Aceng Zakaria,[13] Ia menimba Ilmu Bersama-sama dengan temannya yaitu Nanih, Atik, Leutik Mintarsih, Ripan Jakaria, dan lainnya. Sebagai teman menimba ilmu merekalah yang menjadi saksi atas kecerdasan yang dimiliki Aceng Zakaria. Mereka mengakui bahwa Aceng Zakaria adalah murid SR Babakan Loa yang sangat teramat pandai, setiap diadakan ujiannya Aceng kecil selau mendapatkan nilai tertinggi, bahkan pelajaran yang di anggap sulit oleh murid-murid lainnya.

Akhirnya pada tahun 1961/1962. Aceng Zakaria mampu melewati masa di bangku sekolah tingkat dasar, Ia menyelesaikan SR di Babakan Loa dengan Nilai yang sangat mengesankan, membuat setiap Gurunya menjadi kagum atasnya, hal ini mendorong para guru memberikan saran untuk melanjutkan sekolah SMP di kota Garut. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan kehendak yang dimiliki oleh Orang tua nya, Ajengan Engku berpesan untuk tidak melanjutkan

[11] Pepen Irfan Fauzan, Dkk, *KH Aceng Zakaria Ulama Persatuan Islam* (Garut: PTAIN Garut, 2022), 47.
[12] Irfan Fauzan, Dkk, 48.
[13] Irfan Fauzan, Dkk, 59.

ke SMP atau Madrasah, atas keputusan Abah Engku Aceng Zakaria hanya menurut dan tidak menjadikan itu sebuah masalah. Aceng kecil pun merasa tidak ada ketertarikan untuk meneruskan pendidikan formalnya. Aceng kecil lebih memilih melanjutkan pelajaran perihal agama di rumahnya sambil membantu orang tuanya di ladang dan kebun.

Setelah menyelesaikan SR Babakan Loa, tanpa melanjutkan ke jenjang selanjutnya, membuat Aceng Zakaria dapat terkonsentrasi mendalami ilmu Agama, baik itu di pagi dan sore hari. Ia belajar Kajian Terjemah Al-Qur'an dan Ilmu-ilmu alat untuk membaca kitab kuning, hingga akhirnya Ia mampu menyelesaikan dan mengusai kitab-kitab gundul (tidak berharokat)yang dipelajarinya, seperti kitab Safinah, Tijan, Jurumiyah, Sharaf Kailani, dan Imriti.

Tahun 1968 setelah melewati beberapa waktu menyelesaikan belajarnya di rumah, Aceng Zakaria memutuskan untuk melanjutkan studinya yang Ia sampaikan pada Abah engku dan Mu'allim Ansor. hal ini disetujui oleh abah Engku, pada akhirnya Aceng Zakaria berangkat kepondok pesantren Persis Pajagalan, Bandung dengan ditemani Oleh Muallim Ansor. Pondok Pesantren ini dipimpin Oleh KH. E. Abdurrahman yang merupakan anak dari Mama Zakaria.

Ketika telah sampai di Pesantren Persis, keinginan Aceng Zakaria sedikit mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran, dikarenakan pembelajaran di Pesantren telah berjalan setengah tahun. Akan tetapi setalah Mu'allim ansor berbincang-bincang serta mampu meyakinkan Ketua umum pomdok dan menunjukkan kecakapan Aceng Zakaria dalam menulis dan membaca kitab gundul, akhirmya pintu terbuka untuknya. Namun dengan syarat Aceng Zakaria harus di test mengenai kitab kuning, tidak tanggung-tangung, dalam hal ini yang menjadi pengujinya yaitu KH.E. Abdullah yang merupakan adik serta kepercayaan KH.E. Abdurrahman. Ketika testberlangsung, Aceng Zakaria dengan kecerdasan yang dia miliki, Ia mampu menyelesaikan test itu. Aceng Zakaria pun diterima di Pesantren Persis Pajagalan. Ia langsung diperbolehkan menempati kelas 1 Muallimin (Aliyyah) Dan dengan berbekal kemahirannya membaca kitab ia juga akhirnya berhasil menyelesaikan sekolahnya hanya dalam waktu 16 bulan.

Aceng Zakaria adalah generasi ketiga dari Persatuan Islam (Persis).[14] Generasi awal Persis adalah A. Hassan, Mohammad Natsir dan KH. M. Isa Anshary. Peran pertamanya di Organisasi Persis dimulai setelah Aceng Zakaria menyelesaikan studinya di Persis Bandung di bawah asuhan KH.E. Abdurrahman yang pada saat itu dipercaya untuk mengajar di almamaternya. Aceng Zakaria menjabat sebagai ketua umum organisasi persatuan islam (persis) periode 2015-2022 setelah dilaksanakannya Muktamar yang ke XV yang bertempat di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta. Acara Mukatamar dibuka secara resmi oleh wakil Presiden H, M. Jusuf Kalla.[15]

Persis sering dikaitkan dengan Salafiyyah atau Gerakan Salafi dan representasi dari salah satu gerakan reformis modernis yang mengambil pendekatan debat *shock therapy* atau diskusi ilmiah (mujadalah) untuk memurnikan ajaran Islam dari berbagai penyimpangan seperti syirik, khurafat, takhayul dan bid'ah. Gerakan ini dipilih sebagai hasil pemikiran Islam di Indonesia yang dicirikan oleh karakter konflik sektarian, antara tasawuf Sunni dan mistisisme filosofis, antara Sunni dan Syiah, dan antara Sunni dan esoteric.[16]

Pada malam hari, tepatnya hari Senin 21 November 2022 Aceng Zakaria menghembus Nafas terakhirnya, Ia wafat di RSU Intan Husada, Garut. Besok harinya Aceng Zakaria

[14] Irfan Fauzan, Dkk, 189.
[15] Irfan Fauzan, Dkk, 190.
[16] Irfan Fauzan, Dkk, 172.

dimakamkan di pemakaman keluarga berdekatan dengan Pondok Pesantren Persis Rancabago yang diasuhnya.

Perlu digaris bawahi, ada suatu hal yang tidak akan disadari tanpa adanya ketelitian mengenai Aceng Zakaria ini. Sebagaimana yang telah dituliskan di atas, bahwa Aceng Zakaria mempunyai sanad keilmuan dari Persis hingga namanya besar dan masyhur. Disamping itu beliau juga mempunyai sanad keilmuan dari garis nasabnya sendiri yaitu ayahanda dan kakeknya yang sanad keilmuannya terpisah dengan Persis. Sanad keilmuan yang berasal dari nasabnya sendiri yaitu merujuk kepada kalangan pesantren salaf pada umumnya.

Tafsir Surat Al-Fatihah

Aceng Zakaria menuturkan bahwa penulisan sebuah karya yang berisikan tentang pengatahuan mengenai agama merupakan sebuah dakwah dalam bentuk tulisan atau dakwah yang tidak langsung, bahkan memiliki jangkauan yang besar daripada dakwah mulut ke mulut atau yang disampaikan dalam ceramah yang hanya ditangkap oleh orang yang mendengar di dalam suatu tempat tertentu dan waktu yang relative singkat.

Tafsir surat al-Fatihah adalah sebuah karya yang berhasil ditulis oleh Aceng Zakaria pengasuh sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Persis Rancabago Garut. Kitab ini diterbitkan oleh Ibn azka press rancabango Garut pada bulan November 2005. Kitab ini dicetak dengan ukuran A5 dan mempunyai tebal 385 halaman dengan sampul berwarna perpaduan antara warna oren dan biru, sampul depan bertuliskan surat Al-fatihah. Di awal halaman terdapat muqaddimah penulis Aceng Zakaria dan di halaman akhir terdapat ucapan terima kasih, permohonan maaf serta harapan dari terbentuknya kitab tafsir surat al-Fatihah.

Kitab tafsir ini di dalamnya memuat khusus tafsir surat Al-Fatihah dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan penafsiran disetiap ayat-ayatnya. Hal itu terlihat dengan tercantumnya 235 ayat Al-Qur'an dan 78 hadits serta hasil pemikiran/Ijtihad dari Mufassir untuk menunjang kelengkapan tafsir tersebut. Maka secara tidak langsung dapat dikelompokkan bahwa kitab tafsir al-Fatihah ini mengarah kepada penafsiran dengan sumber yang melakukan kolaborasi antara Tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi ar-Ra'yi*..

Adapun sistematika penulisan daftar isi tafsir surat al-Fatihah tidak disajikan dengan menggunakan urutan bab akan tetapi disajikan dengan mengunakan urutan ayat kemudian di dalamnya subjudul yang menjadi penunjang kelengkapan penafsiran. Terdapat 11 poin penting dalam penulisan tafsir Al-fatihah ini, yaitu:

a. Pertama, terdapat pembukaan mengenai pengetahuan umum yang membahas surah alfatihah, seperti nama-nama surat al-Fatihah, Turunnya surat al-Fatihah, dan Fadhilah surat al-Fatihah.
b. Tafsir *Isti'adzah*, di dalamnya dipaparkan mengenai peran syaitan, kekuatan syaitan, tahapan dan program yang di rencanakan syetan serta klasifikasi hubungan Syaitan dan Manusia
c. Tafsir basmalah, kali ini dalamnya dijelaskan mengenai rahmat Allah Swt, penjelasan tentag sifat Rahman dan Rahim Allah, silaturrahim manusia terhadap manusia, hikmah silatuurahim, serta kesimpulan tahfsir basmalah.
d. Tafsir Hamdalah, menguraikan tentang hakikat syukur beserta bukti-bukti maha kuasa Allah yang tercurahkan terhadap manusia dan alam raya.
e. Tafsir *Ar-Rahman Ar-Rahim.* Menjelaskan tafsir dari kata Ar-Rahman Ar-Rahim, dan hikmah pengulangan lafadz Ar-Rahman Ar-Rahim.

f. Tafsir *Maliki Yaumi Al-Din*. Membahas tentang digdaya Allah dan imbas perbuatan manusia (klasifikasi orang yang masuk surga dan neraka, kenikmatan orang beriman dan siksaan bagi orang kafir)
g. Tafsir Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'inu, Menjelaskan Hikmah Lafadz Iyyaka, makna Ibadah, Ruh dan pengaruh ibadah, serta target Ibadah dan klasifikasi hamba (Hamba Allah, hamba Manusia, hamba Harta, hamba Nafsu, Hamba Syaitan).
h. Tafsir Wa Iyyaka Nasta'inu, dalam potongan ayat ini dijelaskan mengenai urgensi memohon pertolongan kepada Allah, perintah Isti'anah dengan sholat, berdo'a dan berobat tidak menggunakan kemusyrikan, dan pentingnya tolong menolong sesame manusia.
i. Tafsir Ihdina Ash-Shiratha al-Mustaqim. Pada ayat ini dijelaskan tentang perbedaan antara Thariq, Sabil, Shirath, makna memohon do'a dalam lafadz Ihdina, berbagai macam hidayah, dan klasifikasi tentang hidayah, baik golongan yang menerima dan menolak.
j. Tafsir Shiratha Alladzina An'amta 'Alaihim. Menerangkan tentang pembagian ni'mat dari Allah, golongan yang di katakan An'amta 'Alaihim. Dan pemahaman nasib atau scenario kehidupan setiap manusia.
k. Tafsir Ghairi al-Maghdubi Alaihim Wala adh-Dhallina. Pada ptongan ayat ini dipaparkan mengenai pelaku al-Maghdubi dan adh-Dhallina, akar penyebabnya. Macam-macam Dhalalah, macam-macam penafsiran yang kurang tepat yang tersebar pada masyarakat Islam.

Setelah mengkaji dan mengamati kitab yang berhasil dikarang oleh Aceng Zakaria Ini, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa Ia mempunyai dua jalur sanad keilmuan. Adapun yang sanad keilmuan yang Ia gunakan dalam mengarang kitab ini yaitu sanad keilmuan yang turun dari Ayah serta Kakeknya, bukan menggunakan sanad keilmuan dari Pondok Pesantren Persis.

Analisis Epistemologi kitab Tafsir surat al-Fatihah.

Penelitian dengan objek Epistemologi merupakan sebuah penelitian yang bukan tergolong model penelitian baru, karena pada tahun-tahun sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian dengan menggunakan objek ini. Akan tetapi pada akhir-akhir ini seakan menjadi suatu tren yang perlu untuk digunakan dengan alasan perlunya memperhatikan validasi dari maraknya berbagai kitab tafsir yang muncul pada akhir-akhir ini.

Secara umum Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang penciptaan pengetahuan, yang terfokus pada bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana validnya sebuah ilmu yang telah diperoleh.[17] Dalam ranah Tafsir Epistemologi adalah studi tentang bagaimana pengetahuan dan pemahaman mengenai ayat-ayat Al-Qur'an diperoleh atau dikembangkan serta bagaimana validnya pengetahuan tersebut.

Dalam penafsiran kitab tafsir, Epistemologi sangat penting untuk memastikan bahwa penafsiran yang dihasilkan sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan dan dapat di pertanggung jawabkan secara akademik. Adapun Epistemologi penafsiran meliputi pada sumber dan validasi penafsiran:

Sumber Penafsiran

Sumber dari segala ilmu pengetahuan adalah suatu yang sangat penting dalam sebuah karya. Karena dengannya sangat berguna untuk menetukan nasib sebuah karya untuk menentukan kualitasnya dari sebuah karya. Tidak berbeda dengan sebuah karya tafsir, sumber penafsiran juga sangat dibutuhkan unutk menunjukkan arah dan kualitas dari sebuah karya yang telah berhasil ditulis.

[17] Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 34.

Sebagaimana dinyatakan pada bab sebelumnya, media yang dijadikan alat untuk menggali makna dari al-Qur'an terdiri dari berbagai sumber. Baik dengan al-Qur'an itu sendiri, hadits nabi, pendapat shabatan dan lain-lain. Akan tetapi, sebuah penafsiran tidak akan bisa bersifat Mutlaq atas kebenarannya karena merupakan hasil pemikiran dari seorang hambah yang tidak akan terluput dengan kesalahan. Meskipun begitu, apabila telah melakukan usaha menggali makna al-Qur'an dengan memenuhi langkah-langkah yang diakui setidaknya tidak akan terlalu jauh meleset dari maksud sebenarnya yang terdapat pada al-Qur'an itu.

Aceng Zakaria mengutarakan secara langsung pada Muqaddimah Kitab tersebut, bahwa kitab ini merujuk terhadap beberapa karya terdahulu. Adapun sumber-sumber penafsiran pada kitab itu yang terutama berasalkan dari Al-qur'an, hadits, pendapat Shahabat, serta beberapa kitab tafsir yang berhasil dikarang sebelumnya. Diantaranya *At-Tafsir Al Qayyim* yang dikarang al-Imam Ibnu Qayyim, tafsir *Jami' Al-Bayan* atau yang sering disebut dengan *Tafsir Ath-Thabari*, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, *tafsir al-Manar* dan *tafsir Ibnu Katsir* beberapa tafsir lainnya.

Selain dari kitab-kitab tafsir, untuk memperkaya bahasannya Aceng Zakaria juga mencantumkan Istilah-istilah dari buku yang membahasa ilmu-ilmu al-Qur'an seperti *al-Burhan fi ulum al-Qur'an* dan beberapa kitab hadits yaitu *Sunan Abi Daud*, *Al-Muwaththa*, dan kitab hadits shahih *imam al-Bukhari* dan *imam Muslim*.

Berdasarkan informasi yang telah didapat. Dapat dinyatakan bahwa tafsir surah al-Fatihah karya Aceng Zakaria adalah salah satu jenis tafsir *bi al-Iqtiran*. Dikarenakan penafsiran yang beliau cantumkan terdapat 235 ayat Al-Qur'an dan 72 hadits, beberapa pendapat Shahabat, serta hasil pemikiran dari Aceng Zakaria sendiri

a. Al-Qur'an

Menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lain adalah cikal bakal munculnya penafsiran dan merupakan penafsiran terbaik. Bagaimana tidak, model penafsiran ini adalah penafsiran yang di lakukan oleh Allah Swt sendiri untuk menjelaskan sebuah ayat yang masih bermakna umum. Dalam hal ini Aceng Zakaria juga mencantumkan ayat yang ditafsirkan dengan menggunakan Al-Qur'an. Sebagai contoh, pada ayat ke 4 surah Al-Fatihah yaitu

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ

"Yang menguasai di Hari Pembalasan."

Secara sekilas, ayat ini menjelaskan tentang kuasa Allah pada hari pembalasan. Dimana pada hari itu tidak ada naungan kecuali naungan Allah semata. Ketika di dunia banyak orang yang melakukan kesalahan akan tetapi berhasil lolos dari sebuah hukuman. Hal ini disebabkan karena cerdiknya para pelaku kesalahan dalam mengelak dan mencari dalih agar terbebas dari jeratan hukum. Beda halnya Ketika di hari pembalasan, Allah menjadi satu-satunya yang mengusai dan berkehendak di setiap kejadian pada hari itu. Sekecil apapun perbuatan baik dan buruk maka tidak akan lepas dan mengelak dari balasannya. Karena Allah telah berfirman dalam QS. Yasin Ayat 65.

ٱلۡيَوۡمَ نَخۡتِمُ عَلَىٰٓ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَتُكَلِّمُنَآ أَيۡدِيهِمۡ وَتَشۡهَدُ أَرۡجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan"

Pada ayat ini Allah menunjukkan bukti kekuasannya pada hari pembalasan dimana Allah mengunci mulut setiap orang yang dihisab, dan menjadikan tangan yang memberikan kesaksian terhadap amal yang pernah mereka kerjakan. Dengan ini maka proses penghisaban Amal akan berlangsung dengan Akurat.

Disamping itu, Ungkapan Ma>liki yaumi Al-Di>ni, juga ditafsirkan dengan jelas pada ayat Al-Qur'an yang lain yaitu pada Surah Ghafir ayat 16 dan Surah Al-Furqon ayat 26.

يَوۡمَ هُم بَٰرِزُونَۖ لَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنۡهُمۡ شَيۡءٞۚ لِّمَنِ ٱلۡمُلۡكُ ٱلۡيَوۡمَۖ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ

"(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."

ٱلۡمُلۡكُ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡحَقُّ لِلرَّحۡمَٰنِۚ وَكَانَ يَوۡمًا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ عَسِيرا

"Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir."

Ayat-ayat tersebut memberikan penjelas terhadap ayat *Ma>liki Yaumi Al-di>ni*, yang menunjukkan bahwa Allah merupakan penguasa tunggal di hari akhir, tidak ada yang berani menentangnya.[18]

Kemudian sumber penafsiran yang menggunakan ayat Al-Qur'an yaitu terlihat pada ayat 5 surah Al-fatihah. Pada ayat tersebut tertulis *Iyya>ka Na'budu Wa Iyya>ka Nasta'i>n* yang mempunyai makna "Hanya kepadamu (Allah) kami meyembah dan hanya kepadamu kami meminta pertolongan. Dalam hal ini ada beberapa ayat Al-Qur'an yang yang memberikan penegasan terhadap ayat tersebut yaitu:

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim"(QS. Yunus: 106)

أَمَّن يُجِيبُ ٱلۡمُضۡطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكۡشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجۡعَلُكُمۡ خُلَفَآءَ ٱلۡأَرۡضِۗ أَءِلَٰهٞ مَّعَ ٱللَّهِۚ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). (QS. An-Naml: 62)"

Selanjutnya contoh ketiga dengan menggunakan sumber penasfsiran Al-Qur'an, yaitu Ketika membahas makna dari lafadz *S}hira>t}a Al-Mustaqi>m*. Dalam artian sederhana, lafadz tersebut mempunyai makna Jalan yang lurus. Dalam kitab Tafsir Al-Fatihah Karya Aceng Zakaria dijelaskan ada beberapa pengertian S}hira>tha Al-Mustaqi>m dengan merujuk Ayat Al-Qur'an. Diantaranya:

[18] Aceng Zakaria, *Tafsir Surah Al-Fatihah* (Garut: ibn azka press, 2005), 214.

قُلۡ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰط مُّسۡتَقِيم دِينا قِيَما مِّلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفاۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik"(Q.S. Al-An'am: 161)

Pada ayat ini *S}hira>t}ha Al-Mustaqi>m* berarti Agama yang lurus.[19]

وَأَنِ ٱعۡبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰط مُّسۡتَقِيم

"dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus"(Q.S. Yasin: 61)

Ayat pada surah Yasin ini menjelaskan bahwa yang di maksud dengan lafadz *S}hira>t}}ha Al-Mustaqi>m* adalah Ibadah kepada Allah Swt.[20]

قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُور وَكِتَٰب مُّبِين يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰط مُّسۡتَقِيم

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."(Q.S. Al-Maidah: 15-16)

Pada ayat ini memberikan definisi bahwa yang di maksud dengan lafadz *S}hira>t}ha Al-Mustaqi>ma* adalah kitabullah, dengan dalil ini juga sayyida Ali memberikan pengertian terhadap lafadz *S}hira>t}ha Al-Mustaqi>m* merupakan Kitabullah.[21]

Selain dari tiga contoh diatas sebenarnya masih banyak beberapa ayat yang di tafsirkan dengan menggunakan Al-Qur'an, akan tetepi jelas semua tidak akan bisa dipaparkan disini, dengan pemaran contoh-contoh diatas cukuplah menjadikan bukti bahwa Tafsir Al-Fatihah Karya Aceng Zakaria menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai Sumber Penafsiran utamanya.

b. Hadits

Hadist adalah sebuah media penafsiran kedua setelah Al-Qur'an dan termasuk ke dalam bentuk dari tafsir bi al-Ma'tsur. Dengan dalih tersebut Aceng Zakaria juga tidak lupa untuk mencantumkan sebuah model penafsiran dengan menggunakan hadits. Hal ini terlihat Ketika beliau ingin mempertajam sebuah pembahasan pada ayat 2 yang bertemakan "Jadilah Manusia yang Pengasih dan Penyayang" Tema ini diangkat Oleh Aceng Zakaria Ketika beliau menjabarkan Makna dari Kata *Ar-Rahma>n* dan *Ar-Rahi>m*. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam baihaqi.

مَنْ اِرْحَمُوْا ، الرَّحْمَنُ يَرْحَمُهُمُ الرَّاحِمُونَ :قَالَﷺ ا لله رَسُولَ أَنَّ الْعَاصِي عَمْرُو بْن اللَّهِ عَبْدِ عن

السَّمَاءِ فِي مَنْ يَرْحَمْكُمْ الْأَرْضِ فِي

[19] Zakaria, 306.
[20] Zakaria, 307.
[21] Zakaria, 307.

> "Dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash r.a, Sesungguhnya rasulullah Saw bersabda, Orang yang penyanyang itu disayang Allah, Sayangilah mereka yang ada di muka bumi, pasti yang ada di langit akan menyangimu"

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa didalamnya terdapat sebuah perintah untuk selalu mencurahkan kasih sayang kepada siapapun yang bertempat di bumi ini, tanpa memebeda-bedakan, dan sebagai ganjarannya maka akan di balas dengan di karuniai kasih sayang oleh Allah serta makhluq yang ada di langit.[22]

Kemudian contoh kedua, lazim diketahui oleh setiap muslim bahwa ada dua ayat yang terdapat penuturan tentang sifat Allah, yaitu *ar-Rahma>n dan ar-Rahi>m yang mempunyai arti maha kasih dan* sayang, dalam hal ini Nabi memberikan satu gambaran dalam haditsnya mengenai kedua kasih sayang Allah tersebut.

وَأَخَرُ أَوْلَادِهَا عَلَى الْوُحُوشُ تَعَطَّفَ هَاوَبِ الخَلْقُ بهَا يَتَرَاحَمُ رَحْمَةً فَمِنْهَا رَحْمَةٍ مِائَةَ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهِ إِنْ :اللهِ رَسُولُ قَالَ

مسلم روا ه .الْقِيَامَةِ يَوْمِ إِلَى تِسْعَةًوَتِسْعِينَ

> "Sesungguhnya Allah memiliki 100 rahmat, di antaranya satu rahmat yang dengannya setiap makhluk saling menyayangi, dengannya pula binatang-binatang buas menyayangi anaknya, dan ada rahmat yang lainnya yaitu 99 yang diberikan nanti di hari kiamat"[23]

Sabda nabi ini menunjukkan bahwa rahmat Allah di dunia hanya satu yang diberikan untuk semua makhluk di dunia, binatang, manusia Muslim yang tunduk dan patuh bahkan orang kafir yang durhaka, tetap menerima rahmat-Nya tanpa pilih kasih atau diskriminasi. Sedangkan rahmat Allah yang 99, hanya untuk orang-orang yang beriman saja kelak di hari akhir.

Selanjutnya, contoh ketiga yang bersumber dari Hadits. Yaitu ketika Aceng Zakaria memaparkan sebuah hadits mengenai tata cara membaca surah Al-Fatihah yang diajarkan Rasulullah, beliau menganggap perlunya untuk mencantumkan Hadits ini sebagai penangkal para imam-imam sholat seperti yang umum di ketahui, yang membaca senyamannya saja. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud, dijelaskan bahwa Rasulullah membaca Al-Fatihah yaitu dengan memutus bacaannya setiap ayat.24

أَيَةً يَةًأَ قِرَاءَتَهُ يَقْطَعُ كَانَتْ :فَقَالَتْ اللَّهِ رَسُولِ قِرَأَةِ عَنْ سُئِلَتْ أَنَّهَا سَلَمَةَ أُمِّ عَنْ

داود وأبو أحمد روا ه .الْعَالَمِينَ رَبِّ ِللَّهِ الْحَمْدُ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللهِ بِسْمِ

> "Dari Ummi Salamah, sesungguhnya ia telah ditanya tentang bacaan Rasulullah SAW, maka ia menjawab: Adalah Nabi me- mutuskan bacaannya satu ayat satu ayat, Bismillahi ar-Rahmani ar-Rahimi (berhenti), kemudian Al-Hamdu Lillahi Rabbi al-'Alamin."

Hadist di atas menjelaskan bahwa Rasulullah membaca Al-Fatihah dengan santai, tidak tergesa-gesa. Sebagaimana yang terdapat dalam matan hadits tersebut, bahwa Rasulullah membaca dengan memutus setiap ayat. Tidak disambungkan sebagaimana yang biasa

[22] Zakaria, 90.
[23] Zakaria, 66.
[24] Zakaria, 10.

dilakukan oleh para imam-imam sholat tarawih. Disamping itu, Nabi Muhammad juga memberikan kabar mengenai keistimewaan ketika membaca surah Al-Fatihah diputus pada setiap ayat, sebagaimana dalam haditsnya.

رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ الْعَبْدُ قَالَ فَإِذَا ،لَسَأَ امَ وَلِعَبْدِي نِصْفَيْن عَبْدِي وَبَيْنَ بَيْنِي الصَّلاةَ قَسَمْتُ :وَجَلَّ عَزَّ اللهُ قَالَ ،الدِّينِ يَوْمِ مَالِكِ :قَالَ فَإِذَا ،بْدِيعَ عَلَى أَثْنَى :قَالَ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ :قَالَ فَإِذَا ،عَبْدِى حَمِدَنِي :اللهُ قَالَ ،الْعَالَمِينَ عَبْدِي وَبَيْنَ بَيْنِي هَذَا :قَالَ ،سْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ إِيَّاكَ :قَالَ وَإِذَا ،عَبْدِى إِلَيَّ فَوْضَ :مَرَّةً وَقَالَ ،عَبْدِي مَجَدَنِي :قَالَ الضَّالِين وَلَا يْهِمْعَلَ الْمَغْضُوبِ غَيْرِ هِمْعَلَيْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ الصِّرَاطَ اهْدِنَا :قَالَ فَإِذَا ،سَأَلَ مَا وَلِعَبْدِي ،وأحمد مسلم روا ه . سَأَلَ مَا وَلِعَبْدِي لِعَبْدِي هَذَا :قَالَ

> "Allah berfirman (dalam hadits qudsi): Kami membagi shalat (al-Fatihah) antara Kami dan antara hamba-Ku menjadi dua bagian. Dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta. Jika seorang hamba mengucapkan: Al-Hamdu Lillahi Rabbi al-'Alamina, Allah menjawab: Hambaku telah memuji-Ku. Jika seorang hamba mengucapkan; ar-Rahmani ar-Rahimi, Allah menjawab: Hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Jika seorang hamba mengucapkan; Maliki Yaumi ad-Dini, Allah menjawab: Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku atau Allah menjawab: Hamba-Ku telah berserah diri kepada-Ku. Jika seorang hamba mengucapkan; Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta inu, Allah menjawab: Ini antara-Ku dan hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Dan jika seorang hamba mengucapkan; Ihdina ash-Shiratha al-Mustaqima, Shiratha Alladzina An'amta 'Alaihim Ghairi al- Maghdhubi 'Alaihim Wala adh-Dhllina, Allah menjawab: Ini permohonan hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta." (H.R. Muslim)

Hadits ini memberikan penjelasan mengenai keistimewaan membaca Al-Fatihah dengan cara di putus-putus disetiap ayatnya. Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa ketika membaca Al-Fatihah dengan cara diwakafkan Ketika sholat, pada saat itulah Allah berdialog di setiap jeda dari ayatnya.[25]

c. Pendapat Shahabat

Pendapat Shahabat menjadi sumber penafsiran yang ketiga pada kitab tafsir Al-Fatihah karya Aceng Zakaria. Pendapat Shahabat masih digolongkan ke dalam tafsir *bi al-Ma'tsur*. Pendapat sahabat masih dikategorikan sebagai sumber primer penafsiran yang tingkatannya di bawah al-Qur'an dan hadis. Karena sahabat hidup sezaman dan cukup lama menemani nabi dalam berda'wah dan menunggu turunnya wahyu, sehingga sahabat sangat faham dengan pemahaman yang di sampaikan oleh nabi, sebab itu maka bisa kuatkan bahwa penafsiran sahabat termasuk penafsiran yang statusnya *mauquf* dan *marfu'* tidak akan jauh menyimpang.[26]

Pendapat Shahabat terlihat menjadi sumber penafsiran dalam kitab tafsir KH. Aceng yaitu ketika beliau mempertajam penafsiran kalimat *Syaithan* pada lapfadz *Ta'wudz*. Dalam salah satu tema yang diangkat, terdapat suatu tema dengan judul "*Program-Program Syaithan*". Ketika telah resmi dihukum oleh Allah. *Syaithan* telah Menyusun langkah-

[25] Zakaria, 13.
[26] Aftonur Rosyad, *Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat*, vol. 16, 2015, 249.

langkah secara terprogram. Target utamanya adalah menjadikan manusia keluar dari jalan yang benar serta menjadi penghuni neraka.

قَالَ أَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ ۖ وَعَن شَمَائِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

"Iblis menjawab: Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan Allah berfirman: Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi Tangguh. Iblis menjawab: Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."

Dalam ayat tersebut, Ibnu Abbas memberikan tafsiran mengenai arah-arah yang dijadikan tempat lewatnya syaithan untuk menggoda manusia.

أَخرَتِهِم فِي أَشككهُم ،أَيْدِيهِمْ بَيْنَ مِنْ

Ibnu Abbas dalam hal ini memberikan penafsiran, bahwa yang dimaksud godaan syaithan dari arah depan adalah, syaithan akan membuat manusia ragu tentang Akhirat.[27]

دُنْيَاهُمْ فِي أَرَغْبُهُمْ ،خَلْفِهِمْ وَمِنْ

Kemudian, arah godaan dari belakang yang disampaikan syaithan menurut Ibnu Abbas. Yaitu Syaithan akan membuat manusia gemar dalam urusan dunia.[28]

دِينِهِم أَمْرَ عَلَيْهِمْ أَشَبهُ ،أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ

Selanjutnya, Syaithan akan menggoda manusia dari arah kanan, atas ungkapan itu, Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa Syaithan akan menjadikan manusia bingung mengenai urusan agama mereka.[29]

الْمَعَاصِي لَهُمُ أُشْهِي ، شَمَائِلِهِمْ وَعَنْ

Dalam kalimat ini, terdapat makna sekilas bahwa syaithan akan menggoda manusia dari arah kiri. Disini Ibnu Abbas memberikan penafsiran, bahwa yang dimaksud dengan godaan dari arah kiri adalah syaithan akan membuat perangkap-perangkap kemaksiatan.[30]

Kemudian contoh ke dua yang menggunakan sumber penafsiran pendapat Shahabat, terlihat Ketika penafsiran makna dari *S}hira>t}ha Al-Mustaqi>ma*. Mengenai lafadz ini terdapat berbagai pengertian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Dalam hal ini Shahabat Ali menafsirkan lafadz *S}hira>t}ha Al-Mustaqi>ma* menggunakan ayat ke 15-16 pada surah Al-Maidah. Berdasarkan Ayat tersebut Sayyidina Ali memberikan makna terhadap lafadz *S}hira>t}a Al-Mustaqi>ma* dengan Kitabullah.

قَدْ جَاءَكُم مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti

[27] Zakaria, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 25.
[28] Zakaria, 26.
[29] Zakaria, 27.
[30] Zakaria, 27.

keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

d. Ra'yu

Kitab tafsir yang berhasil ditulis oleh KH. Aceng ini, juga dimuat dengan penafsiran yang digali dari hasil pemikiran atau ijtihad, yang biasa dikenal dengan sebutan tafsir bi ar-Ra'yu. Hal ini terlihat pada setiap penjabaran dari makna penggalan lafadz pada ayat al-Fatihah tersebut. Sebagai contohnya, pada ayat kedua pada surat al-Fatihah yaitu diawali dengan lapadz *Alhamdulilla>h*. Karena lapadz *Alhamdulilah* bermakna Pujian maka Aceng Zakaria memaparkan dua kata yang mempunyai arti pujian yaitu lafadz *Hamdu* dan *Madhu*, beliau menjelaskan serta mengulas perbedaan diantanya kedua lafadz tersebut. Menurutnya lafadz *Hamdu* mempunyai makna pujian atas perbuatan baik yang dianugerahi oleh Allah yang dihasikan oleh usaha manusia itu sendiri, seperti memuji karena kepandaian, keterampilan, dan kedermawanan seseorang.[31] Sedangkan *Madhu* mempunyai makna pujian atas Af'al Allah dan bukan merupakan hasil dari manusia sendiri, seperti memuji sesorang karena kecantikannya, tinggi badan sesorang, dan kriting rambut seseorang.[32]

Contoh kedua bisa dilihat pada halaman 63 kitab tersebut, sebagaimana dalam hal ini, Aceng Zakaria memberikan pemaparan terhadap makna dari lafadz ٱلرَّحِيمِ ٱلرَّحۡمَٰنِ. Seperti yang biasa didengar bahwa ٱلرَّحۡمَٰنِ adalah sifat kasih sayang Allah kepada setiap makhluq yang hanya diberikan ketika di dunia saja. Kemudian ٱلرَّحِيمِ adalah sifat kasih sayang Allah yang bersifat kekal nanti di akhirat. Dalam kasus ini Aceng Zakaria memaparkan alasan kenapa disebut begitu. Lafadz ٱلرَّحۡمَٰنِ sepola atau sewazan dengan lafadz فَعْلانُ. Hal ini menunjukkan makna sifat yang sementara, sama halnya dengan عَطْشَانُ (haus) dan غ ضـ بان (marah). Sifat atau keadaan haus dan marah tidak melekat pada diri sesorang dengan kekal, sifat ini hanya menghinggap sejenak atau sementara pada diri manusia. Dengan penyamaan sifat dari bentuk wazan فَعْلانُ maka dapat di artikan bahwa sifat ٱلرَّحۡمَٰنِ adalah sifat kasih sayang Allah yang bersifat sementara yaitu di dunia saja tidak sampai ke akhirat seperti kasih sayang Allah kepada orang kafir dan berbagai macam bentuk manusia lainnya tanpa pilih kasih.

Sedangkan lafadz ٱلرَّحِيمِ mengikuti wazan فَعِيل yang menunjukkan makna sifat kekal atau senantiasa melekat terhadap sesuatu, sepeti lafadz ك ـبـ ير dan طـويـ ل, dengan begitu dapat dikatakan bahwa sifat yang mengikuti wazan فَعِيل tidak hanya berlaku sehari atau dua hari saja, akan tetapi dengan waktu yang lebih lama. Jika dibandingkan marah atau haus yang mengikuti wazan فَعْلانُ. Dengan begitu maka pantaslah lafadz ٱلرَّحِيمِ di artikan dengan kasih sayang Allah yang kekal nanti di akhirat kelak.

Kemudian contoh ketiga, Aceng Zakaria memberikan penegasan mengenai pengulangan lafadz *Iyya>ka*. Padahal dalam prakteknya juga bisa ditulis dengan *Iyya>ka Na'budu Wa Nasta'i>nu*, cukup dengan menambahkan huruf Athof, tanpa harus menghadirkan lagi lafadz *Iyya>ka*. Menurutnya, pengulangan lafadz *Iyya>ka* adalah sebagai bentuk

[31] Zakaria, 109.
[32] Zakaria, 110.

penegasan mengenai betapa pentingnya mengarahkan objek secara khusus terhadap Allah. Karena pada praktek kehidupan sehari-hari, masih banyak ditemukan, ada yang dalam keadaan sadar tetap beribadah kepada Allah, akan tetapi praktek meinta pertolongan kepada dukun, orang pintar, dan sebagainya.[33]

e. Kitab tafsir

Dalam menjelaskan ayat al-Qur'an Aceng Zakaria juga mengutip dari berbagai kitab tafsir terdahulu. Sebagaimana yang beliau tuliskan dalam muqoddimah pada halaman awal Kitab Tafsir Al-Fatihah Ini. Sebagai contoh ketika beliau berusaha menjabarkan makna dari salah satu pokok bahasan pada surah Al-Fatihah yaitu Ibadah. Aceng Zakaria memperdalam bahasan mengenai ibadah, ia mengutif suatu penjelaan dalam kitab tafsir Al-Manar karangan Muhammad Rasyid Ridha

الْعِبَادَةِ سُوْرَةُ وُجِدَتْ فَإِذَا ...هِنَفْسِ وَتَهْذِيبِ بِهَا الْقَائِمِ أَخْلاقِ تَقْوِيْمِ فِ ي أَثر الصَّحِيحَةِ الْعِبَادَاتِ مِنَ عِبَادَةٍ وَلِكُلِّ إِنْسَانًا لَيْسَ وَتِمْثَالَهُ الْإِنْسَانِ صُوْرَةَ أَنَّ كَمَا عِبَادَةٌ تَكُنْ لَمْ الْمَعْنَى هَذَا مِنْ خَالِيَةً

> "Ibadah apapun dari berbagai Ibadah yang benar, hendaknya ada pengaruhnya dalam wujud akhlaq, yang mulia pada diri orang yang melakukannya disertai kebersihan jiwanya, maka jika terdapat bentuk pengamalan ibadah, kosong dari ruh ini, maka itu sebetulnya belum menjadi ibadah yang sempurna, seperti halnya foto manusia ataupatunyapun tidak bisa bergerak."[34]

Dalam sudut pandang ini terdapat tuntutan terhadap setiap muslim untuk betul-betul memahami bahwasanya pengamalan ibadah itu bukan hanya melaksakan peragaan dzahir, namun seharusnya adanya dampak terhadap keseharian pelaku ibadah. Sebagai contoh, di akhir ungkapan tersebut Muhammad Rasyid Ridha memberikan gambaran bahwa gambar atau arca manusia tidak bisa disebut manusia meskipun begitu terlihat sama karena tidak terdapat ruh padanya. Begitupun halnya dengan pelaksanaan ibadah, meskipun ibadah dilakukan dengan gerakan yang sempurna jika tanpa adanya pengaruh pada keseharian pelaksana ibadah maka belum bisa dikatakan dengan ibadah yang sempurna.

Selanjutnya contoh ketiga yang menggunakan kitab tafsir terdahulu yang dikutip, yaitu Ketika Aceng Zakaria menafsirkan lafadz ta'awudz, sebagaimana yang diketahui setiap Muslim, bahwa terdapat kalimat *Syaithan* dalam lafadz Ta'awudz. Maka dalam hal ini, sehubungan dengan tafsir yang dikemukakan olehnya menggunakan tafsir Maudhu'i beliau mengangkat salah satu tema dalam menafsirkan Syaithan dengan judul "Tahapan kejahatan yang direncakan Oleh Syaithan". Dalam hal ini Aceng Zakaria mengutif dari kitab tafsir Al-Qayyim yang dikarang oleh Al-Imam Ibnu Qayyim. Dalam tafsirnya di jelaskan ada 6 tahapan kejahatan yang di rencanakan oleh Syaithan.

وَرَسُوْلِهِ اللهِ وَمُعَادَاةُ وَالشِّرْكُ اَلْكُفْرُ

Tahapan kejahatan pertama yang di rencakan oleh syaithan yaitu, akan menggiring Manusia untuk Kufur dan Syirik serta memusuhi Allah dan Rasulnya.[35]

أَنْوَاعِهَا اخْتِلَافِ عَلَى الْكَبَائِرُ

[33] Zakaria, 243.
[34] Zakaria, 262.
[35] Zakaria, 31.

Tahapan kedua yang direncakan oleh Syaithan yaitu, akan menggiring manusia agar melakukan berbagai macam dosa-dosa besar.[36]

صَاحِبَهَا أَهْلَكَتْ فَرُبَّمَا اجْتَمَعَتْ إِذَا الَّتِي اَلصَّغَائِرُ

Selanjutnya, tahapan ketiga yang direncakan oleh syaithan yaitu, akan selalu merayu manusia untuk selalu melakukan dosa-dosa kecil dengan berkelanjutan.[37]

وَالمَعَاصِي الفَسُوْق مِنَ إِلَيْهِ أَحَبُّ وَهِيَ الْبِدْعَةُ

Tahapan ke empat yang di rencakan oleh syaithan yaitu, akan selalu mengajak manusia ke arah perbuatan Bid'ah. Karena dari sudut pandang Syaithan, perbuatan bid'ah lebih ia sukai daripada perbuatan Fasik dan kemaksiatan.[38]

بهَا باشْتِغَالِه عَلَيْهِ اعَضَ الَّذِي الثَّوَابِ فَوْتُ عَاقِبَتُهَا بَلْ عِقَابَ وَلاَ فِيْهَا تَوَابَ لَا الَّتِي بِالْمُبَاحَاتِ شْغَالُهُ

Kemudian, tahapan ke 5, Syaithan akan selalu mempengaruhi manusia untuk selalu menyibukkan dirinya dengan hal yang Mubah. Harapan Syaithan, Ketika orang disibukkan melakukan perkara yang mubah maka manusia akan lupa, bahkan hilang kesempatan untuk mendapatkan pahala dari berbagai amalan yang Wajib ataupun Sunnah.[39]

مِنْهُ أَفْضَلُ هُوَ عَمَّا المَفْضُول بالعَمَل يُشْغِلَهُ أَنْ

Dan tahapan kejahatan terakhir yang direncakan oleh syaithan yaitu. Syaithan akan selalu mengajak manusia untuk selalu menyibukkan diri dengan hal yang kurang utama, dan meninggalkan hal yang lebih utama.[40]

Ayat	Sumber Tafsir	Tafsir
لشَّيْطَانِا مِنَ بِاللَّهِ أَعُوْذُ الرَّحِيمِ	Al-Qur'an	فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيۡطَٰنُ عَنۡهَا فَأَخۡرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ. ١٣٦ .ال ـ قرة
	Hadits	.ئ شي وَكُلِّ وَالدَّوَابِ وَالْإِنْسِ الْجِنِّ مِنَ مُتَمَرِّدٍ كُلُّ ىال ط بر روا ه
	Pendapat Shahabat	أَخرَتِهِم فِي أَشككهُم ،أَيْدِيهِمْ بَيْنَ مِنْ دُنْيَاهُمْ فِي أَرَعْبُهُمْ ،خَلْفِهِمْ وَمِنْ مِدِينِهِ أَمْرَ عَلَيْهِمْ أَشَبهُ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ الْمَعَاصِي لَهُمُ أُشْهِي ، شَمَائِلِهِمْ وَعَنْ
	Al-Qur'an	إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوف رَّحِيم . ٦٥ .ال حج

[36] Zakaria, 32.
[37] Zakaria, 33.
[38] Zakaria, 33.
[39] Zakaria, 35.
[40] Zakaria, 36.

	Hadits	الخَلْقُ بهَا يَتَرَاحَمُ رَحْمَةً فَمِنْهَا رَحْمَةٍ مِائَةَ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهِ إِنْ إِلَى تِسْعَةًوَتِسْعِينَ وَأَخَرُ أَوْلَادِهَا عَلَى الْوُحُوشُ تَعَطَّفَ وَبِهَا الْقِيَامَةِ يَوْمِ
نِۡمَۡٱلرَّح ٱللَّهِ مِۡبِس ٱلرَّحِيمِ	Ra'yu	Penafsiran Aceng Zakaria mengenai lafadz ٱلرَّحِيمِ مُنِۡٱلرَّح. Pada intinya Ia menjelaskan alasan mengapa sifat ar-Rahman kasih sayang di dunia saja yang bersifat sementara dan ar-Rahim kasih sayang di Akhirat yang kekal dengan menyangkut pautkan dengan ilmu nahwu shorof yang dia miliki. Lengkapnya bisa dilihat pada kitabnya halaman 63.
	Al-Qur'an	ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمۡ يَعۡدِلُونَ . ١ .الأنعام
	Hadits	أبو داود ٥ .بينَوَجَعَلْنَامُسْلِمِ وَسَقَانَا أَطْعَمَنَا الَّذِي للهِ الْحَمْدُ
رَبِّ لِلَّهِ ٱلۡحَمۡدُ ٱلۡعَٰلَمِينَ	Ra'yu	Penafsiran Aceng Zakaria pada lafadz ٱلۡحَمۡدُ sinonim dan perbedaan maknanya. Karena lapadz *Alhamdulilah* bermakna Pujian maka Aceng Zakaria memaparkan dua kata yang mempunyai arti pujian yaitu lafadz *Hamdu* dan *Madhu*, beliau menjelaskan serta mengulas perbedaan diantanya kedua lafadz tersebut. Menurutnya lafadz *Hamdu* mempunyai makna pujian atas perbuatan baik yang dianugerahi oleh Allah yang dihasikan oleh usaha manusia itu sendiri, seperti memuji karena kepandaian, keterampilan, dan kedermawanan seseorang. Sedangkan *Madhu* mempunyai makna pujian atas Af'al Allah dan bukan merupakan hasil dari manusia sendiri, seperti memuji sesorang karena kecantikannya, tinggi badan sesorang, dan kriting rambut seseorang. Lengkapnya pada Hal 109 dikitabnya
ٱلرَّحِيمِ مَٰلِۡٱلرَّح		Aceng Zakaria tidak memberikan penafsiran terhadap ayat ini. Disini ia hanya memaparkan makna pengulangan sifat Allah yang dikutif dari Muhammad Rasyid Rhida.

ٱلدِّينِ مِۡيَو مَلِكِ	Al-Qur'an	ٱلۡمُلۡكُ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡحَقُّ لِلرَّحۡمَٰنِۚ وَكَانَ يَوۡمًا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ عَسِيرا . ٢٦ .ال فرقان
	Hadits	مِنَ قَلْبِهِ فِي انَوَكَ اللهُ إ لا إِلَهَ لَا قَالَ؛ مَنْ النَّارِ مِنَ يَخْرُجُ إِلَهَ لَا قَالَ مَنْ رِالنَّا مِنَ يَخْرُجُ ثُمَّ ،شَعِيْرَةً يَرْنُ مَا الْخَيْرِ مِنَ يَخْرُجُ ثُمَّ ،بُرَّةً نُيَزِ مَا الْخَيْرِ مِنَ قَلْبِهِ فِي وَكَانَ إِلَّااللَّهُ نُيَرْ مَا الْخَيْرِ مِنَ لْبِهِقَ فِي وَكَانَ اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا قَالَ؛ مَنْ النَّارِ ٢٧٩ :٤ .ال بخاري روا ه .ذَرَّةً الْخَيْرِ مِنَ
ٱكَوَإِيَّ بُدُۡنَع إِيَّاكَ تَعِينُۡنَس	Al-Qur'an	وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ. ١٠٦ .يو ونس
	Hadits	بِهِ أَمَرْتُكُمْ وَقَدْ إِلَّا تَعَالَى اللَّهِ إِلَى يُقَرِّبُكُمْ شَيْئًا تَرَكْتُ مَا .عَنْهُ نَهَيْتُكُمْ قَدْوَ إِلا تَعَالَى اللهِ عَنِ يُبْعِدُكُمْ شَيْئًا وَمَاتَرَكْتُ ال ط براني روا ه
	Ra'yu	Penafsiran Aceng Zakaria mengenai maksud dan hikmah pengulangan lafadz إِيَّاكَ Padahal dalam prakteknya juga bisa ditulis dengan *Iyya>ka Na'budu Wa Nasta'i>nu*, cukup dengan menambahkan huruf Athof, tanpa harus menghadirkan lagi lafadz *Iyya>ka*. Menurutnya, pengulangan lafadz *Iyya>ka* adalah sebagai bentuk penegasan mengenai betapa pentingnya mengarahkan objek secara khusus terhadap Allah. Karena pada praktek kehidupan sehari-hari, masih banyak ditemukan, ada yang dalam keadaan sadar tetap beribadah kepada Allah, akan tetapi praktek meinta pertolongan kepada dukun, orang pintar, dan sebagainya. Bisa di lihat pada halaman 66 di kitabnya.
تَقِيمَسۡٱلۡمُ الصِّرَاطَ اهۡدِنَا	Al-Qur'an	قُلۡ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ دِينا قِيَما مِّلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفاۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ . .الأنعام ١٦١
	Pendapat Shahabat	Sayyidina Ali ra memberikan pemaknaan terhadap الْمُسْتَقِيمَ الصِّرَاطَ adalah kitabullah dengan memahami Firman Allah surah al-Maidah ayat 15-16

	Ra'yu	Disini Aceng Zakaria memberikan penafsiran terhadap lafadz *S}hira>t,* disini dijelaskan bahwa *S}hira>t* adalah jalan yang penisbtannya hanya kepada Allah seperti lafadz S}hira>taka (jalanmu), *S}hira>ti* (jalanku), S}hira>t Al-'Azi>z Al-Ham>id (jalan Allah yang maha mulia lagi maha terpuji). Perbedaan yang signifikan antara *S>}hira>t* dengan *Sabi>l* adalah, *S}hira>t* penisbatannya hanya kepada Allah dan selalu bersifat benar dan haq, sedangkan *Sabi>l* bisa bersifat jalan yang benar dan salah, bisa berartian jalan orang yang bertaqwa dan jalan orang durhaka, seperti Sabi>l Al-Muttaqi>n, dan Sabi>l Al-Mujrimi>n. bisa dilihat di Hal 333
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	Al-Qur'an	وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ . ٦٩ .ال نساء
	Hadits	عَلَى يَأْتِيَنَّ ﷺ اللهِ رَسُولُ قَالَ ،قَالَ عَمْرُو بْن اللَّهِ عَبْدِ عَنْ إِنْ حَتَّى ال نعل ب النَّعْل حَذْوَ إِسْرَائِيلَ بَنِي عَلَى أَتَى مَا أُمَّتِي ،ذَلِكَ يَصْنَعُ مَنْ أُمَّتِي فِي لَكَانَ عَلانِيَةً أُمَّهُ أَتَى مَنْ مِنْهُمْ كَانَ أُمَّتِي وَتَفْتَرِقُ مِلةً بْعِينَوَسَ ثِنْتَيْنِ عَلَى تَفَرَّقَتْ إِسْرَائِيلَ بَنِي وَأَنَّ وَمَنْ : قَالُوا احِدَةً وَ مِلَّةً إ لا النَّار فِي كُلُّهُمْ وَسَبْعِينَ ثَلَاثَ عَلَى روا ه .وَأَصْحَابِي عَلَيْهِ أَنَا مَا : قَالَ اللَّهِ؟ رَسُولَ يَا هِيَ ال ترمذي
	Ra'yu	Aceng Zakaria memberikan pemaknaan terhadap ٱلۡمَغۡضُوبِ Maghdub yaitu setiap orang yang menolak kebenaran dan yang melakukan pelanggaran-pelanggaran Syari'at hal ini beliau mengacu kepada sebuah hadits Nabi, bahwa yang dikatakan Maghdub yaitu golongan Yahudi, orang yang mengetahui kebenaran akan tetapi enggan mengikuti kebenaran atau bisa disebut juga dengan orang yang melakukan pelanggaran syari'at.

Metode penafsiran

Karena banyaknya kitab tafsir pada saat ini, maka itu semua tidak akan luput dari perbedaan penyajian tafsirnya baik metode dan corak penafsirannya. Sebagaimana yang di jelaskan oleh

Abdul Mustaqim Metode Penafsiran adalah langkah-langkah yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan valid.[41] Ada beberapa metode penafsiran yang masyhur digunakan, dengan ciri khas dan cara penyajian yang berbeda-beda. Yaitu Ijmali (Global), Maudhu'i (Tematik), Muqorin (Perbandingan), dan Tahlili (Analitis).

Selanjutnya, setelah mencermati beberapa metode tafsir yang ada, maka pendekatan yang dilakukan oleh Aceng Zakaria dalam penulisan tafsirnya dapat dikatakan menggunakan pendekatan Maudu'i (tematik) metode terlihat Ketika Aceng Zakaria mencoba menafsirkan isi ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pembahasan atau tema yang terkandung dalam setiap ayat yang diteliti. Kemudian beliau menafsirkan Al-Qur'an secara luas dan detail berdasarkan topik yang disajikan. Apa pun yang relevan dengan ayat Al-Qur'an yang dimaksud dapat dimasukkan ke dalam tulisan. Sebagai bukti penafsirannya yaitu Ketika beliau membahas setiap ayat pada surah Al-Fatihah kemudian mengangkat tema dari setiap kalimat yang ada pada ayat-ayatnya dengan memeberikan penafsiran secara analitis.

Corak Penafsiran

Corak penafsiran merupakan sebuah gaya tertentu dalam sebuah penafsiran atau bisa disebut dengan ciri khas. Dalam Bahasa Arab Corak disebut dengan kata *Al-Launu* yang berarti Warna. Yang maksud dengan warna disini adalah sebuah kecendrungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya. Munculnya beberapa warna atau kecendrungan penafsiran yaitu berawal dari latarbelakang keilmuan dari mufassir yang berbeda-beda.[42] Contohnya apabila latar belakang keilmuan dari seorang mufasir cenderung kepada masalah fiqih dan dalam kitab tafsirmya terdapat banyak pendapat ataupun komentar oleh ahli fiqih maka dapat di ketahui bahwa tafsir tersebut menggunakan corak fiqhi. Dan jika dalam sebuah sebuah Tafsir sangat banyak terdapat pendapat dan komentar ahli Tasawwuf maka dapat di pastikan tafsir tersebut menggunakan corak Sufi. Pada umumnya corak tafsir terbagi menjadi lima bagian, yaitu *al Fiqhi, al Ilmi, al-Sufi, al-Adab al-Ijtima'i, al-Falsafi*.

Dalam pandangan yang lebih luas Corak tafsir terbagi kedalam tiga bagian yaitu Umum, Khusus dan Kombinasi.[43] Adapun pengertian dari berbagai Corak tersebut, Apabila dalam sebuah karya tafsir terdapat tiga corak atau lebih dan tidak ada yang paling mendominasi dari ketiganya maka itu disebut dengan Corak Umum. Contohnhya yaitu *Tafsir fi Qur'ani al-Azdim* karya Ibnu Katsir.[44] Adapun apabila dalam sebuah tafsir tedapat dua corak tafsir yang berimbang maka corak tersebut adalah corak kombinasi. Contohnya yaitu Tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka di dalam tafsirya terdapat dua corak tafsir yang selalau beriringan yaitu kombinasi dari coraj al-Adabu al-Ijtima'i dan corak Sufi. Sedangkan apabila dalam sebuah tafsir terdapat salah satu dari lima corak yang sangat mendominasi, maka kitab tafsir tersebut termasuk kedalam kategori corak Khusus. Contohnya yaitu Tafsir Al-Maraghi karena di dalamnya terdapat satu corak yang sangat mendominasi yaitu corak Fiqih.[45]

Setelah penulis membaca dan mengamati tafsir Al-fatihah yang di karang oleh Kh, Aceng Zakaria serta memperhatikan pembagian corak tafsir yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Nasruddin Bidan yang telah di jelaskan di atas. Maka tafsir Al-Fatihah karya Aceng Zakaria ini tergolong ke dalam Corak Umum karena di dalamnya terdapat beberapa pendekatan yang

[41] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018), 7.
[42] Mustaqim, 8.
[43] Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 388.
[44] Baidan, 389.
[45] Baidan, 389.

meliputi Lughawi, ilmi, dan Adabi, Fiqhi. Dan dari keempatnya beriringan imbang tanpa ada yang paling mendominasi.

Adapun gambaran penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Fatihah dengan berbagai coraknya.

a. Corak Bahasa

Salah satu corak tafsir Dalam tafsir al-Fatihah karya Aceng Zakaria yaitu corak Bahasa, hal ini terlihat pada setiap kalimat yang ada pada surah al-Fatihah tersebut. dimana beliau memberikan penafsiran terhadap setiap kalimatnya dengan menggunakan media nahwu dan memberikan penegasan makna dari kalimat yang ditafsiri dengan menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi serta merujuk kepada pengertian yang di gambarkan oleh ulama terdahulu. Adapun contoh yang tergolong menggunakan Corak Bahasa sebagi berikut:

Dalam artian sederhana Aceng Zakaria memberikan pengertian mengenai lapadz *Ihdina>* adalah berikanlah kami hidayah. Dalam pengertian ini seakan-seakan permohonan hidayah tersebut adalah bagi orang yang baru ingin menelusuri kehidupan yang lebih baik dengan dasar hidayah oleh Allah. Hal ini tentu menjadi sebuah yang janggal di hati seorang mukmin yang mengucapkan lafadz tersebut dalam sholat, karena bukankah orang yang sholat berarti telah mendapatkan hidayah? Seolah-olah orang beriman meminta apa yang telah dimilikinya. Untuk mengatasi hal ini terjadi Aceng Zakaria menjelaskan makna Ihdina dengan lebih mendalam, Beliau mengatakan bahwasanya makna lafadz *Ihdina* yang diucapkan dalam sholat mempunyai makna Takmil al Kamil (meminta untuk lebih menyempurnakan lagi yang telah sempurna).[46] Pemaknaan Aceng Zakaria mengenai makna *Ihdina>* yang di ucapkan dalam sholat, senada dengan yang di ungkapkan oleh ath-Thabari "*Waffiqna> Li Ats-stabati Alaihi*" yang artinya Berilah kami Taufiq agar kami tetap berada dalam Hidayahnya.[47]

Kemudian lafadz *S}hira>t* disini dijelaskan bahwa *S}hira>t* adalah jalan yang penisbtannya hanya kepada Allah seperti lafadz *S}hira>taka* (jalanmu), *S}hira>ti* (jalanku), *S}hira>t Al-'Azi>z Al-Ham>id* (jalan Allah yang maha mulia lagi maha terpuji). Perbedaan yang signifikan antara *S>}hira>t* dengan *Sabi>l* adalah, *S}hira>t* penisbatannya hanya kepada Allah dan selalu bersifat benar dan haq, sedangkan *Sabi>l* bisa bersifat jalan yang benar dan salah, bisa berartian jalan orang yang bertaqwa dan jalan orang durhaka, seperti *Sabi>l Al-Muttaqi>n,* dan *Sabi>l Al-Mujrimi>n.*[48]

Dan pada akhir ayat 6 surah Al-Fatihah terdapat lafadz *Al-Mustaqi>ma*. Lafadz *al-Mustaqi>m* berakar dari kata *Qa>ma yaqu>mu,* yang mempunyai arti berdiri dengan tegak dan lurus. Dengan demikian lafadz *S}hira>tha Al-Mustaqi>m* dalam penafsiran corak bahasanya berarti jalan yang lebar, luas dan lurus bagaikan jalan tol. Semua orang dapat melaluinya tanpa berdesak-desakan dan juga tidak tersesat karena lurus tanpa berliku-liku.[49]

b. Corak Al-Adabi Al-Ijtima'i

Penafsiran dalam kitab Tafsir Al-Fatihah karya Aceng Zakaria yang menggunakan corak *adabi al-Ijtima'i* terlihat Ketika memberikan penafsiran pada ayat pembuka surah Al-Fatihah juga pada ayat ke 5.

Pada ayat pertama surah al-Fatihah yang merupakan Basmalah, Aceng Zakaria memaparkan pembahasan dengan tema "perkuatlah tali silaturrahmi" langkah awal yang

[46] Zakaria, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 304.
[47] Zakaria, 303.
[48] Zakaria, 302.
[49] Zakaria, 306.

dilakukan oleh KH Aceng Zakaria yaitu memberikan penjelasan makna dari lafadz *S>}ilah al-Rahi>m*. kemudian menjabarkan maksud dan juga hikmah *S}ilah al-Rahi>m*. Tidak sampai disana, beliau juga menjelaskan upaya untuk menjaga Silaturrahim, dan tujuannya. Sebagaimana yang disampaikan Oleh Nabi dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Oleh Bukhari Muslim, bahwa silaturrahim dapat menjadikan sebab di panjangkan Usia dan memperluas rezeqi.[50] Adapun yang dimaksud dengan *S}ilah al-Rahi>m* adalah menyambung, menghubungkan atau mempererat rasa kasih sayang setiap manusia dengan upaya melakukan kebaikan menurut agama.[51]

c. Corak Ilmi

Termasuk salah satu corak dalam kitab Tafsir al-Fatihah ini yaitu corak ilmi. Corak ilmi dapat dilihat pada ayat kedua pada saat membahas kalimat *Rabbu Al-'A>lami>n*. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa ciri khas dari penafsirasn Aceng Zakaria yaitu mencamtumkan setiap sesuatu yang berkaitan dengan kalimat pada setiap ayat. Hal itu menjadikan beliau memaparkan bukti kekuasaan Allah sebagai penegas dari lafadz *Rabbu Al-'A>lami>n*. Dengan itu Aceng Zakaria mengangkat pembahasan dengan tema "Bukti Rabb Allah" yang di dalamnya terdapat pembahasan yang detail mengenai penafsiran galaksi, bumi dan penciptaan manusia.[52] Namun corak Ilmi digunakan hanya sebatas menjadi penambahan pembahasan agar menjadi lebih detail mengenai tema yang ditulis oleh penulis.

Salah satu Bukti Rabb Allah yang dicontohkan yaitu Ketika beliau memaparkan penjelasan peredaran matahari yang dihubungkan dengan QS. Yasin 38-40. Pada ayat itu dijelaskan bahwa matahari bergerak ke arah yang telah ditentukan.[53] Ilmuwan modern adalah satu-satunya yang menemukan informasi ini pada pergantian abad ke-20. Ilmuwan masih berpendapat bahwa matahari tidak bergerak atau diam sebelum abad ke-20. Sementara itu, matahari hanya bergerak keluar dari timur ke barat. Akhirnya, muncullah pengungkapan ahli kosmologi (ilmu perbintangan) yang menyatakan bahwa matahari memiliki ciri perkembangan di ruang angkasa dengan ukuran dan arah tertentu. Dimulai dengan wahyu al-Qur'an pada abad ketujuh Masehi, tabir ini baru terungkap setelah 1200 tahun.).[54] Kasus ini tanpa sengaja telah membuktikan keistimewaan al-Quran bahwa segala yang berada di alam raya telah digambarkan di dalam al-Qur'an kalam indah Sang Pencipta.

d. Corak Fiqhi

Corak ini merupakan salah satu corak yang terlihat ketika menafsirkan lafadz *Iyya>ka Na'budu*.[55] Sebagaimana makna harfiyahnya. Bahwa lafadz ini mengandung penyerahan diri seorang hamba kepada Rabbnya dengan cara menyembah atau beribadah. Setelah menjelaskan makna *Iyya>ka Na'budu* dari segi kebahasaan akhirnya muncullah bahwa tema yang utama dalam penggalan lafadz itu adalah mengenai Ibadah.

Kemudian, untuk mendetailkan pembahasan Aceng Zakaria memaparkan berbagai bentuk Ibadah, serta menjelaskan tujuan-tujuan atau terget dari setiap Ibadah. Sebagai

[50] Zakaria, 95.
[51] Zakaria, 95.
[52] Zakaria, 126.
[53] Zakaria, 135.
[54] Zakaria, 135.
[55] Zakaria, 241.

contohnya, Target dari ibadah sholat sebagaimana yang dijelaskan dalam Qur'an surah Al-'Ankabut ayat 45. Nilai dari ayat tersebut berisikan sebuah tujuan dari Ibadah Sholat, yaitu sebagai bentuk usaha untuk mencegah berbagai bentuk kejahatan dan kemungkaran.[56]

Contoh kedua yaitu target atau tujuan dari ibadah Puasa. Dalam hal ini juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Qur'an surah Al-Baqarah ayat 183, bahwa tujuan dari ibadah puasa yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan seseorang yang berpuasa, disamping itu ibadah puasa diharpakan menjadi sebuah terapi Kesehatan untuk organ tubuh manusia.[57] Kemudian contoh ke tiga yaitu Target atau tujuan dari Ibadah Zakat beliau sampaikan juga mengutip dari Al-Qur'an, bahwasanya tujuan dari Ibadah zakat yaitu untuk mensucikan Jiwa dari sifat rakus.[58] Hal ini tercantum dalam Qur'an surah At-Taubah ayat 103.

Validitas Penafsiran Kitab Tafsir Al-Fatihah karya Aceng Zakaria

Validitas penafsiran adalah salah satu pokok pembahasan yang menggunakan objek Epistemologi. Validitas adalah ukuran sejauh mana hasil analisis atau temuan penelitian adalah benar, tepat, dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam konteks penafsiran ada beberapa tolak ukur yang digunakan untuk mengevaluasi validitas sebuah penafsiran. Dalam hal ini tolak ukur yang digunakan adalah menggunakan teori yang digagas oleh Abdul Mustaqim dalam karyanya Epistemologi tafsir Kontemporer. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa ada tiga teori yang dapat di jadikan sebagai tolak ukur validitas sebuah penafsiran yaitu, pragmatis, koherensi, dan korespondensi.[59]

Setelah mengamati tafsir Al-Fatihah karya Aceng Zakaria, penafsiran ini dapat dikatakan valid dikarenakan pada penafsirannya terdapat berbagai ungkapan yang sesuai dengan fakta ilmiah dan juga terdapat nilai-nilai untuk memberikan pencerahan terhadap problem di masyarakat. Maka dalam ini, Tafsir Al-Fatihah karya Aceng Zakaria tergolong valid berdasarkan sudut pandang teori Korespondensi dan teori Pragmatisme. Dari pandang teori Korespondensi, sebuah penafsiran dikatakan valid, yaitu ketika penafsiran yang disampaikan sesuai dengan fakta ilmiah di lapangan. Teori ini dapat di terapkan untuk mengetahui kebenaran pada tafsir ilmi.[60] Adapun berdasarkan teori Pragmatisme, tolak ukur validitasi dalam penafsiran adalah Ketika sebuah penafsiran dapat memeberikan solusi terhadap permasalahan yang ada pada masyarakat.[61]

a. Korenpondensi

Penafsiran yang ungkapannya sesuai dengan fakta ilmiah yang empiris. Yaitu Ketika Aceng Zakaria menafsirkan lafadz *Rabbu al-'Alami>n* pada ayat kedua surah Al-Fatihah. Secara sekilas makna dari penggalan lafadz itu adalah Allah sebagai penguasa alam semesta. Untuk memperdalam bahasan Aceng Zakaria memaparkan setiap ayat yang bersangkutan dengan ungkapan Allah penguasa alam semesta. Sebagai contohnya, Ketika beliau memaparkan penjelasan mengenai Rabb Allah dengan membahas peredaran

[56] Zakaria, 263.
[57] Zakaria, 267.
[58] Zakaria, 264.
[59] Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 289.
[60] Mustaqim, 293.
[61] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 112.

matahari yang di hubungkan dengan QS. Yasin 38-40.Pada ayat itu dijelaskan bahwa matahari berputar pada poros yang telah yang telah digariskan.

Ilmuwan modern adalah satu-satunya yang menemukan informasi ini pada pergantian abad ke-20. Ilmuwan masih berpendapat bahwa matahari tidak bergerak atau diam sebelum abad ke-20. Sementara itu, matahari hanya bergerak keluar dari timur ke barat. Akhirnya, muncullah pengungkapan ahli *kosmologi* (ilmu perbintangan) yang menyatakan bahwa matahari memiliki ciri perkembangan di ruang angkasa dengan ukuran dan arah tertentu. Dimulai dengan wahyu al-Qur'an pada abad ketujuh Masehi, tabir ini baru terungkap setelah 1200 tahun). Dari sini maka telah terungkap kevalidan yang dijelaskan dalam al-Qur'an.[62]

b. Pragmatisme

Berdasarkan pengalaman dakwah yang dilalui oleh Aceng Zakaria di daerah garut dan beberapa daerah lainnya, bahwa khurafat, Kebid'ahan masih dominan ketika menjalankan ibadah masyarakat muslim. Pada saat itu masyarakat banyak menciptakan amalan-amalan baru demi mengharap Rhida Allah seperti berpuasa sunnah setiap hari, meningalkan perkara yang mubah, yang pada hakikatnya tidak Allah haramkan. Seperti tidak makan daging dengan alasan Jihad an-Nafsi. Maka dalam hal ini Aceng Zakaria memberikan solusi atau pencerahan di sebuah bahasan dalam karangan tafsirnya. Ketika beliau membahas ayat *Iyya>ka Na'budu Wa Iyya>ka Nasta'i>n*. Beliau menjelaskan bentuk-bentuk dari Ibadah serta membahas mengenai larangan Bid'ah, dan meningalkan Sesuatu yang tidak di larang oleh Allah dan rasulnya.[63]

Kelebihan dan kekurangan Tafsir Al-Fatihah karya Aceng Zakaria

Aceng Zakaria menulis kitab tafsir Surah Al-Fatihah tidak didorong atas desakan atau paksaan, beliau murni menulis dengan keinginan agar mampu memberikan suatu yang sekiranya bermanfaat untuk orang banyak. Setiap sebuah ciptaan tentulah mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitupun kitab tafsir yang berhasil di tulis oleh Aceng Zakaria tidak akan luput dari yang namanya kesalahan.

Setelah menyelesaikan bacaan serta sedikit mengamati, terdapat berbagai kelebihan di dalam kitab tafsir Al-Fatihah ini. Pertama, kitab ini mudah dipahami oleh setiap pembaca, didalamnya tidak di tuliskan dengan kalimat yang sangat ilmiah. Kedua, [illegible]am kitab tafsir Al-Fatihah ini sangat kaya akan pembahasannya terdapat beberapa tema p[illegible]hasan di dalam setiap ayatnya, hampir di setiap kalimat terdapat tema bahasannya. Selanjutnya kelebihan kitab ini, meskipun kitab ini tidak tergolong kitab yang besar akan tetapi kaya akan Refrensi, tertulis di dalamnya terdapat 40 kitab refrensi yang dijadikan sebagai alat untuk menyelesaikan karangan ini.

Adapun kekurangan Tafsir Al-Fatihah ini yaitu, sebagaimana yang di sampaikan pada kelebihannya di atas. Bahwa kitab ini kaya akan refrensi, dalam penyajiannya disayangkan tidak dapat mendeteksi bagian mana yang mengutip dari kitab-kitab terdahulu, kecuali yang di cantumkan dalam pembahasannya.

Kesimpulan

Dengan ucapan Alhamdulillah, skripsi ini berhasil ditulis hingga selesai. Untuk mempermudah memahami bacaan yang panjang di atas akan dikemukakan poin-poin penting di bawah ini:

[62] Zakaria, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 135.
[63] Zakaria, 258.

1. Berdasarkan sumbernya Tafsir Al-Fatihah karya Aceng Zakaria ini di kategorikan kedalam tafsir bi al-Iqtiran, karena di dalamnya dimuat oleh 235 ayat Al-Quran dan 72 Hadits, beberapa pendapat Shahabat, serta penafsiran yang berasal dari pemikiran Mufasir kitab ini. Adapun metode yang digunakan dalam kitab ini adalah metode Maudhu'i, hal ini terbukti sebagaimana dalam kitab tersebut terdapat beberapa tema yang diangkat terkait ayat, bahkan kalimatnya. Kemudian corak yang digunakan yaitu tergolong kepada corak umum, yang mana di dalamnya memuat empat corak yang berimbangan tanpa ada yang mendominasi, corak tersebut adalah *Corak Ilmi, corak al-Adabi al-Ijtima'I, corak Lughoh, dan corak Fiqhi.*
2. Epistemologi Penafsiran pada kitab tafsir Al-Fatihah
   a. Sumber penafsiran pada kitab ini yaitu menggunakan Al-Qur'an, hadist, pendapat Shahabat. Serta kitab-kitab Tafsir terdahulu.
   b. Adapun untuk kevalidan penafsirannya, setelah dipertimbangkan dengan menggunakan teori yang digagas Abdul Mustaqim, penafsiran dalam kitab ini dikatakan Valid, setelah diukur dengan teori Korespondensi dan teori Pragmatisme. Dimana dalam kitab tersebut terdapat beberapa ungkapan yang sesuai dengan fakta ilmiah dan juga terdapat nilai-nilai untuk memberikan pencerahan terhadap problem di Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an = Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an*. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2004.

Azra, Azyumardi. *Tafsir Al=Qur'an Di Indonesia*. Republika Online, 2006.

Baidan, Nasrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Irfan Fauzan, Dkk, Pepen. *KH Aceng Zakaria Ulama Persatuan Islam*. Garut: PTAIN Garut, 2022.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Princinting Cemerlang, 2010.

———. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018.

———. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

———. *Tafsir Jawi*. Bantul Yogyakarta: Idea Press, 2018.

Rosyad, Aftonur. *Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat*. Vol. 16. 1 vols., 2015.

shabuny, Mohammad Aly Ash. *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)*. bandung: al-maarif bandung, 1996.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera hati, 2005.

Zakaria, Aceng. *Tafsir Surah Al-Fatihah*. Garut: ibn azka press, 2005.